

OPTIMISME SISWA SMP DALAM PROSES PEMBELAJARAN MATEMATIKA DARING

¹ Zulfikar, ²Siti Rahmatina, ³Musfirah, ⁴Nursaimah

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-raniry,
Banda Aceh, Indonesia.

¹siti.rahmatina@unida-aceh..ac.id

Abstract

One of the roles of optimism is to examine how students solve problems in learning mathematics. However, research that reveals students' optimism in learning mathematics boldly is still limited. This study aims to describe the dimensions of student optimism in the process of learning daring mathematics. This study uses a qualitative method. The research subjects consisted of Grade 8 students from a junior high school in Samalanga, Aceh, Indonesia. Subjects were selected purposively based on their ability to raise problems related to mathematics. To examine the dimensions of student optimism, the researcher interviewed subjects with reference to the indicators of optimism put forward by Seligman: permanent bad events, pervasive bad events, personal bad events, permanent good events, pervasive good events, and personal good events. The results showed that students who were highly capable in the math test 3 were optimistic from all dimensions of optimism but one of them was not optimistic on the PMB dimension. Students who are capable of being able to answer math test questions are two people who are not optimistic on the PMB dimension and the other three are not optimistic on that dimension. Low ability students when given test questions, are not optimistic from all dimensions, both good events and bad events. Factors that make students less optimistic in learning, brave teachers tend to give assignments and also the facilities used by students and the way each is used are inadequate.

Keywords: *Optimism, online learning, Math.*

Abstrak

Salah satu peran optimisme adalah mengkaji bagaimana siswa memecahkan masalah dalam pembelajaran matematika. Namun, penelitian yang mengungkapkan optimisme siswa dalam pembelajaran matematikasecara daring masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi optimisme siswa dalam proses pembelajaran matematika daring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subyek penelitian terdiri dari siswa Kelas 8 dari salah satu SMP disamalanga, Aceh, Indonesia. Subyek dipilih secara purposive berdasarkan kemampuannya dalam mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan matematika. Untuk mengkaji dimensi optimisme siswa, peneliti mewawancarai subjek dengan mengacu pada indikator optimisme yang dikemukakan oleh Seligman: permanent bad-events, pervasive bad-events, personal bad-events, permanent good-events, pervasive-good events, dan personal acara bagus. Hasil penelitian menunjukkan bahwasiswa yang berkampuan tinggi dalam tes matematika 3 diantaranya optimis dari semua dimensi optimis namun satu diantaranya satu tidak optimis pada dimensi PMB. Siswa yang berkemampuan sedang dalam menjawab soal tes matematika dua orang tidak optimis pada dimensi PMB dan tiga lainnya tidak optimis satupun pada dimensi tersebut. Siswa yang berkemampuan rendah saat diberikan soal tes, tidak optimis dari kesemua dimensi, baik *Good event* maupun *Bad event*. Vaktor yang membuat sisiwa kurang optimis dalam pembelajaran daring guru cenderung memberikan tugas dan juga vasilitas yang digunakan siswa maupun cara penggunaan masing kurang memadai.

Kata kunci: Optimisme, Pembelajaran Daring, Matematika.

1. PENDAHULUAN

Optimisme sebagai faktor psikologis pada manusia sangat mempengaruhi proses belajar seseorang. Goleman (2002) mengemukakan bahwa faktor optimisme adalah sebuah harapan yang kuat untuk semua aspek substansial dalam kehidupan seseorang sehingga orang tersebut dapat mengatasi masalah dengan baik, terlepas dari masalah yang dihadapi dan frustrasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Williams (2014) bahwa optimisme merupakan salah satu jenis resiliensi,yang dicirikan dengan

berbagai cara, termasuk sebagai mekanisme dan proses yang memandu beberapa individu untuk berkembang bahkan dalam kondisi kehidupan yang buruk. Orang yang optimis akan melihat kegagalan sebagai proses pengembangan diri yang akan memiliki konsekuensi baik di masa depan dan memandang pengalaman baik sebagai sesuatu yang layak didapatkan. Oleh karena itu kajian tentang peran optimisme dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk digali lebih lanjut, misalnya dalam pembelajaran matematika.

Tahun 2019 dunia dilanda pandemi covid 19, sehingga pada tahun 2020 pemerintah indonesia menginstruksikan proses belajar mengajar diselenggarakan secara daring (dalam jaringan), hal itu dikarenakan pandemi Covid19 tak kunjung usai sehingga siswa memerlukan kepastian akses pendidikan di tengah situasi tersebut agar pembelajaran terus berjalan. Pembelajaran dalam jaringan bukanlah hal yang baru karena pada tahun 2014 telah dikenalkan dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui Permendikbud No. 109 Tahun 2013 Pasal 2. namun, banyaknya tantangan yang dihadapi khususnya masalah kelengkapan alat dan kesiapan guru sehingga pembelajaran daring kurang diminati sampai munculnya pandemi COVID-19 (Surahman et al., 2020). Sistem pendidikan perlu berbenah agar berjalan selaras dengan perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan komputer dan internet (Trisna, 2019). hal itu agar sesuai dengan revolusi 4.0 abad 21,

Penerapan awal pembelajaran daring yang diterapkan pemerintah mengalami beberapa kendala seperti jaringan internet yang tidak stabil kurangnya sarana dan prasarana, ketidaksiapan guru dan siswa. Namun, Huzaimah & Amelia (2021) mengemukakan bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang melibatkan banyak rumus, simbol, gambar, dan penjelasan sehingga menjadi tantangan dalam pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan bentuk inovasi dalam dunia pendidikan yang bertujuan mengurangi peran guru di dalam kelas. Namun demikian, pendidikan bukan hanya terkait dengan pengetahuan melainkan juga terkait dengan nilai, moral, etika, keterampilan, dan karakter sehingga pembelajaran daring dirasa tidak cukup menggantikan peran guru. Menurut Ivone, et al (Suhairi & Santi, 2021) pembelajaran daring dapat dibedakan atas beberapa tingkatan yaitu, (1) *Webenhanced* yaitu pembelajaran daring sebagai penunjang pembelajaran tatap muka, (2) *Blended learning* yaitu pembelajaran kombinasi berimbang antara tatap muka dan daring, (3) *Hybrid learning* yaitu dominasi pembelajaran daring dalam jumlah diatas 50%-80%, dan (4) *Fully online* yaitu proses pembelajaran daring diatas 80%-100%.

Pembelajaran daring banyak mengalami kendala, hal itu seperti yang diungkapkan Izzah, Bahar dan yanti (2020) Kendala pembelajaran daring yang peserta didik rasakan dan menghambat mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas antara lain tidak ada kuota internet, hp kurang mendukung dan memori hp penuh sehingga kita harus mengarahkannya dan memberikan solusi agar mereka tetap bisa belajar. hal yang serupa juga dikemukakan oleh Nur (2021) sebagian besar siswa mengalami keterbatasan akses pembelajaran matematika secara daring pada masa pandemi khususnya di daerah pedesaan. Berdasarkan banyaknya permasalahan daring tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti

tentang optimisme siswa dalam proses pembelajaran matematika daring. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi optimisme siswa dalam mengemukakan masalah matematika.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa yang melibatkan pengembangan pola berpikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang sengaja diciptakan oleh guru dengan berbagai metode agar program belajar matematika tumbuh dan berkembang secara optimal dan siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien. Pada kurikulum 2013 pembelajaran matematika siswa diharapkan agar memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Standar isi memuat Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan suatu aspek yang wajib dicapai oleh siswa setelah melalui pembelajaran.

Optimisme merupakan salah satu sifat psikologis manusia, adapun beberapa definisi optimisme yang diungkapkan oleh beberapa tokoh antaranya, William (2014) menyatakan bahwa optimisme adalah jenis ketahanan, ketahanan telah dicirikan dengan berbagai cara, termasuk sebagai mekanisme dan proses yang menuntun beberapa individu untuk berkembang meskipun dalam kondisi kehidupan yang buruk. Optimisme adalah serangkaian keyakinan yang menyebabkan seseorang menjalani kehidupan secara aktif, yang mempercayai bahwa masa depan memiliki kesempatan yang baik dan sukses (Stets & Burke, 2000).

Pembelajaran dalam jaringan (Daring) Merupakan pembelajaran yang dilakukan secara online ataupun dimana dalam pembelajaran daring membutuhkan media seperti HP maupun komputer dan sejenisnya. Pembelajaran daring bukanlah hal yang baru karena pada tahun 2014 telah dikenalkan dalam dunia pendidikan di Indonesia melalui Permendikbud No. 109 Tahun 2013 Pasal 2. namun, banyaknya tantangan yang dihadapi khususnya masalah kelengkapan alat dan kesiapan guru sehingga pembelajaran daring kurang diminati sampai munculnya pandemi COVID-19 (Surahman et al., 2020). Sistem pendidikan perlu berbenah agar berjalan selaras dengan perkembangan teknologi, termasuk pemanfaatan komputer dan internet (Trisna, 2019). hal itu agar sesuai dengan revolusi 4.0 abad 21.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yaitu pada tanggal 1 Agustus 2021 sampai tanggal 14 Agustus 2022 di UPTD SMP Negeri 3 Samalanga yang beralamat di Jln. Raya Tanjongan, Desa. Tanjongan Idem, Kec. Samalanga, Kab. Bireuen.

Target/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII UPTD SMPN 3 Samalanga tahun pelajaran 2021/2022, dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Sampel random*

sampling yaitu pengambilan sampel dengan anggota populasi dipilih satu persatu secara acak, dan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII.1 dan Kelas VIII.2.

Prosedur

Prosedur peneliti dalam mengumpulkan data Subjek diberikan soal matematika yang telah diajarkan dalam proses pembelajaran daring, dari hasil tes tersebut peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui dimensi optimisme subjek dengan mengacu pada indikator optimisme. adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilakukan secara berulang beberapakali diwaktu yang berbeda sehingga memperoleh data yang konkret. Tes yang diberikan merupakan penunjang wawancara. Adapun indikator yang menjadi acuan adalah indikator yang dikemukakan oleh Seligman (1995).

Tabel 1. *Indikator Optimis dan Tidak Optimis*

Dimensi Optimisme	Indikator	
	Optimis	Tidak Optimis
PMB (<i>Permanent - Bad Events</i>)	Kejadian yang tidak baik dianggap hanya sementara	Kegagalan, penolakan dan tantangan yang dirasakan dalam hal “selalu” dan tidak Pernah
PVB (<i>Pervasive - Bad Events</i>)	Mencoba untuk memperbaiki situasi (tidak menyerah saat kegagalan terjadi)	Kegagalan menyerah pada segala sesuatu, walaupun hanya gagal dalam satu hal
PSB (<i>Personal - Bad Events</i>)	Menanggapi kejadian yang tidak baik karena ada kekurangan pada dirinya	Menyalahkan diri, merasa bersalah
PMG (<i>permanent - Good Events</i>)	Memproyeksikan penyebab menyeluruh, menunjukkan sukses berkelanjutan (Menganggap kejadian yang baik akan selalu terjadi)	Menafsirkan kejadian yang baik yang terjadi dengan kata “kadang-kadang” dan “hari Ini”
PMB (<i>Pervasive - Good Events</i>)	Kejadian baik diterima sebagai akibat dari alasan global/ menyeluruh (Sukses dalam segala aspek)	Kejadian baik diterima sebagai akibat dari alasan yang spesifik/ tertentu
PMB (<i>Personal - Good Events</i>)	Realitas memandang kejadian yang baik karena kontribusi yang mereka berikan (alasan internal)	Membuat alasan karena faktor eksternal

Sumber: Seligman (1995)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Kredibilitas data (kepercayaan terhadap data penelitian) penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Pada penelitian ini mahasiswa adalah sebagai peneliti pembantu dalam mengumpulkan data dan perekapan data.

Teknik Analisis Data

Adapun Analisis data dalam penelitian ada beberapa tahap yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan/verifikasi.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan di UPTD SMPN 3 Samalanga yang berjumlah 40 siswa diperoleh bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal matematika 4 orang tinggi, 5 orang sedang

dan 31 lainnya tergolong rendah. Setelah dilakukan wawancara dari ketiga golongan tersebut diperoleh bahwa 3 Orang yang berkemampuan tinggi dalam mata pelajaran matematika mereka optimis pada indikator *Good Event* maupun *Bad Event*, Seligman (1995) berpendapat bahwa anak yang optimis berpikir bahwa peristiwa yang baik akan selalu terjadi karena saya telah berusaha yang terbaik dalam hidup. namun satu orang diantaranya tidak optimis pada *PMB (Personal Good Event)*, setelah diwawancara diperoleh bahwa siswa tersebut mengatakan bahwa dia bisa karena faktor guru saat mengajarkan mudah dipahami dan dibimbing oleh orang tua dirumah sehingga dia bisa menjawab. Siswa yang berkemampuan sedang, 2 orang tidak optimis pada dimensi *PMB* pada saat wawancara siswa menjawab bahwa “Kami belajar secara daring tidak mudah memahaminya dan kalau terus berlanjut kami gak akan paham materi yang diajarkan oleh guru” dan 3 siswa lainnya tidak optimis sama sekali sama halnya dengan siswa yang berkemampuan rendah saat diberikan tes, pada saat diajukan wawancara diperoleh bahwa rata siswa kurang optimis dikarenakan kurang mahir menggunakan Hp atau komputer, ada juga yang tidak ada fasilitas tersebut sehingga proses belajar mengajar dengan daring susah mereka pahami. Dan mereka tidak optimis bahwa belajar daring terus dilanjutkan akan membuat mereka mudah pelajaran matematika. Yates (2002) mengungkapkan bahwa siswa yang tidak optimis dalam hidup memiliki prestasi matematika yang lebih rendah. Hal itu dikarenakan kebanyakan saat pembelajaran daring guru cenderung memberikan tugas dibandingkan membimbing.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh siswa yang berkemampuan tinggi dalam tes matematika 3 diantaranya optimis dari semua dimensi optimis namun satu diantaranya satu tidak optimis pada dimensi *PMB*. Siswa yang berkemampuan sedang dalam menjawab soal tes matematika dua orang tidak optimis pada dimensi *PMB* dan tiga lainnya tidak optimis satupun pada dimensi tersebut. Siswa yang berkemampuan rendah saat diberikan soal tes, tidak optimis dari kesemua dimensi, baik *Good event* maupun *Bad event*. Vaktor yang membuat siswa kurang optimis dalam pembelajaran daring guru cenderung memberikan tugas dan juga fasilitas yang digunakan siswa maupun cara penggunaan masing kurang memadai.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Barlow AT and Cates J M 2006 The impact of problem posing on elementary teachers' beliefs about mathematics and mathematics teaching *School Science and Mathematics* 106(2) 64-73
- Goleman D. (2002). *Kecerdasan Emosional* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama)
- Izzah, Lidiatul., Bahar, Herwina dan Yanti, Wilda. (2020). Efektivitas Pembelajaran Matematika Daring Melalui Quantum E-Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK Grafika. Kelola: : <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Nur, Andi Saparuddin. (2021). Potret Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi: Tantangan Dan Peluang. Diakses di; <https://doi.org/10.30598/jupitekvol4iss1pp27-35>

- Williams G. (2014) Optimistic problem-solving activity: enacting confidence, persistence, and perseverance *ZDM* 46(3) 407-422
- Yates S M. (2002). The Influence of Optimism and Pessimism on Student Achievement in Mathematics *Mathematics Education Research Journal* 14(1) 4-15
- Seligman MEP. (1995). *The Optimistic Child* (New York: Houghton Mifflin Company)
- Stets, J. E. & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*. 63(3), 224-237.
- Surahman, E., Santaria, R., & Setiawan, E. I. (2020). Tantangan pembelajaran Daring di Indonesia. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 89–98
- Trisna, B. N. (2019). Pendidikan 4.0: Perubahan paradigma dan penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 83–92